

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kesehatan pada usia remaja merupakan salah satu aspek penting dalam siklus kehidupan individu. Pada masa ini merupakan masa dimana individu mulai belajar dan mempunyai kemampuan fungsional dan kesehatan. Secara kesehatan, masa ini merupakan periode penting untuk kesehatan reproduksi dan pembentukan awal perilaku hidup sehat. Kesehatan pada usia remaja juga merupakan bagian dari target pembangunan berkelanjutan yang terkait dengan kesehatan reproduksi dalam upaya menurunkan kematian bayi dan kematian ibu. Usia remaja merupakan masa penting untuk kesehatan reproduksi karena pada masa itu merupakan periode pembentukan perilaku dimana remaja mulai mencoba sesuatu yang baru ataupun menantang, termasuk dalam kaitannya dengan perilaku kesehatan (Kemenkes RI, 2015).

Kesehatan merupakan salah faktor yang penting dalam meningkatkan kualitas hidup. Menjaga kesehatan pada usia remaja salah satu faktor penting dalam upaya peningkatan status kesehatannya kelak. Kebiasaan merokok pada remaja sering di jumpai, merokok merupakan salah satu masalah yang mengganggu kesehatan remaja. Sekarang ini di seluruh dunia diperkirakan terdapat 1,26 miliar remaja adalah perokok (Soamole, 2004 dalam Sinaga, 2012).

Menurut *The Tobacco Atlas 3rd edition*, 2009 yang dikutip oleh Kemenkes RI terkait persentase penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau didapatkan sebanyak 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk Eropa Timur dan pecahan Uni Soviet, 12% penduduk amerika, 9% penduduk Eropa Barat, dan 8% pada penduduk Timur Tengah serta Afrika. Sementara itu ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. Persentase perokok pada penduduk di negara ASEAN tersebar di Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunei (0,04%) (Kementrian Kesehatan, 2014). Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2015,

Indonesia menjadi negara terbesar ketiga di Asia Tenggara sebagai pengguna rokok, Sembilan dari sepuluh siswa mencoba merokok sebelum usia 14 tahun (WHO, 2015).

Sejak dua dekade yang lalu WHO telah menetapkan tanggal 31 Mei 1988 sebagai Hari Bebas Tembakau Sedunia yang menyerukan para perokok agar tidak merokok (menghisap tembakau) selama 24 jam serentak di seluruh dunia serta untuk menarik perhatian dunia mengenai menyebarluasnya kebiasaan merokok dan dampak buruknya terhadap kesehatan. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya perhatian dunia, terutama kalangan kesehatan terhadap akibat negatif rokok bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia. Meningkatnya perhatian ini juga disebabkan oleh tren yang menunjukkan perilaku merokok di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia cukup tinggi, bahkan ada kecenderungan semakin meningkat (Aditama dan Bernida, 1995 dalam Sulistyawan, 2012).

Secara aggregate, konsumsi rokok di Indonesia meningkat 7 kali lipat selama periode 1970-2000, dari 33 milyar batang pada tahun 1970 menjadi 217 milyar batang pada tahun 2000 (Depkes RI, 2004). Lebih dari separuh (52,3%) perokok rata-rata menghisap 1-10 batang rokok per hari dan sekitar 20% sebanyak 11-20 batang per hari. Tren peningkatan perilaku merokok merupakan masalah yang belum dapat terselesaikan hingga saat ini. Merokok sudah melanda berbagai kalangan masyarakat di Indonesia, baik anak-anak sampai orang tua, laki-laki maupun perempuan. Salah satu sasaran program perilaku sehat dan pemberdayaan masyarakat adalah menurunnya prevalensi perokok serta meningkatnya lingkungan sehat bebas rokok di sekolah, tempat kerja dan tempat umum (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Ini diperkuat oleh hasil penelitian di RS Persahabatan 2013 memperlihatkan bahwa tingkat kecanduan atau adiksi pada anak remaja yang merokok cukup tinggi, yaitu 16,8%. Artinya satu orang dari setiap lima orang remaja yang merokok, telah mengalami kecanduan (Kemenkes RI, 2016).

Tingginya angka konsumsi rokok diperkirakan dapat membunuh 500 juta orang setiap tahunnya di dunia, dan lebih dari setengahnya adalah anak-anak dan remaja (Alamsyah 2009 dalam Sulistyawan, 2012). Menurut data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) yang dikutip oleh Sulistyawan hampir sebanyak 24% remaja di Indonesia mempunyai akses terhadap rokok sejak usia di bawah 1 tahun,

karena dapat dibeli bebas di warung. Perilaku merokok pada remaja umumnya semakin lama akan semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok, sehingga mengakibatkan mereka mengalami ketergantungan nikotin (Nasution, 2008).

Berdasarkan data *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* 2009 yang diselenggarakan oleh Badan Kesehatan Dunia terbukti jika 41,0 persen anak laki-laki dan 3,5 persen anak perempuan berusia 13-15 tahun di Indonesia adalah perokok (WHO, 2009). Menurut hasil penelitian *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* tahun 2015 menunjukkan tingkat prevalensi perokok remaja di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Diperkirakan dari 255,7 juta anak Indonesia, 13% dari total populasi remaja yang menggunakan rokok (WHO, 2015).

Seiring dengan hal tersebut hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2013 memperlihatkan proporsi trend usia merokok di Indonesia, umur 10-14 sebesar 18% (Kementerian Kesehatan RI, 2014). *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* yang dikutip dalam Kemenkes RI menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia, dimana sebagian besar laki-laki pertama kali merokok pada umur 12-13 tahun dan perempuan pada umur ≤ 7 tahun dan 14-15 tahun. (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Menghisap rokok dikalangan remaja sudah menjadi trend akhir-akhir ini, banyak sekali dijumpai remaja-remaja yang berkumpul bersama sambil asik menghisap rokok. Bila kebiasaan merokok dikalangan remaja dibiarkan begitu saja, maka akan tertanam di benak para remaja bahwa merokok sudah menjadi mode dan gaya hidup remaja. Remaja yang mulai merokok dapat menjadi kecanduan, sehingga mungkin akan terus merokok ketika telah dewasa nantinya berisiko menderita penyakit jantung, kanker paru-paru dan penyakit berbahaya lain (Widianti, Yunis and Wahyono, 2014).

Usia SMP merupakan masa remaja awal dimana pada masa ini remaja senang mencoba, ingin tahu dan mencari sesuatu yang dianggap bernilai. Semakin muda umur mulai merokok, maka derajat ketergantungan akan semakin tinggi dan mengalami dampak gangguan kesehatan seperti kanker paru-paru yang semakin lama akan menjadi lebih parah bahkan bisa menyebabkan kematian (Kemenkes RI, 2015). Ada banyak faktor yang melatarbelakangi remaja menjadi perokok, antara

lain faktor pengaruh keluarga sebesar 60,3%, pengaruh teman sebesar 69%, pengaruh iklan sebesar 24,1%, konsep diri sebesar 29,62%, pengetahuan sebesar 67,9%, teman sebaya merokok sebesar 72,8%, kebiasaan merokok orang tua sebesar 57,3%, ekstrakurikuler sebesar 54,2%, dan konformitas remaja sebesar 71,5% (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Pada usia 12 sampai 15 tahun merupakan kelompok umur remaja yang sebagian besar dari kelompok umur tersebut masih merupakan di sekolah menengah pertama. Masa yang paling rawan untuk memulai mencoba merokok adalah masa SMP karena pada tahap ini mereka mulai mencoba sesuatu yang baru dalam pergaulan atau pun masa remajanya. Data Riskesdas tahun 2010 juga menunjukkan bagaimana pola kebiasaan merokok yang ada di Indonesia, usia pertama kali mulai merokok yang cukup memprihatinkan dimana usia 10-14 tahun atau 17,5% merupakan usia remaja awal yang seharusnya diisi dengan kegiatan positif tetapi sudah mulai merokok. Di antara para perokok, sebanyak 1,7% yang pertama kali merokok pada umur 5-9 tahun (Kementrian Kesehatan RI, 2011).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 dilihat dari usia ≥ 10 tahun yang tiap hari merokok, Jawa Barat merupakan provinsi kedua di Indonesia dengan angka prevalensi 27,1%. Sedangkan provinsi DKI Jakarta (23,2%), hal ini menunjukkan provinsi Jawa Barat memiliki proporsi perokok yang lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi DKI Jakarta. Bogor merupakan satu-satunya kota di Jawa Barat yang sudah mempunyai kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Namun, hal itu tidak membuat jumlah perokok di kota Bogor menurun. Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Jawa Barat tahun 2013 proporsi perokok terbanyak adalah di kota Bogor dengan perokok setiap hari sebesar 32% (Kementrian Kesehatan, 2014).

Merokok pada usia muda merupakan salah satu masalah perilaku yang berisiko terhadap kesehatan baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Secara jangka pendek merokok pada usia muda dapat menyebabkan risiko terjadinya gangguan pernafasan, risiko adiksi nikotin serta tingkat denyut jantung perokok 2 atau 3 kali lebih cepat dari tingkat denyut jantung bukan perokok. Sedangkan secara jangka panjang dapat membentuk perilaku merokok pada usia dewasa karena pengaruh dari efek adiksi serta penyakit jantung koroner akibat dari

tersumbatnya pembuluh darah koroner yang disebabkan oleh rokok (Kusumawardani, 2016).

Remaja yang terus menerus menghisap rokok, maka akan menyebabkan penumpukan nikotin di otak. Penumpukan nikotin tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi kesehatan, mulai dari penurunan motivasi, penurunan kemampuan konsentrasi dan daya ingat (Prasadja, 2012 dalam rina yuliarti, dkk 2013). Kebiasaan merokok pada remaja berhubungan erat dengan kecanduan alkohol dan obat terlarang. Diyakini 1 dari 4 pecandu narkoba berawal dari kecanduan terhadap rokok, dimana 90% di antaranya mulai kecanduan sejak di bawah umur 18 tahun. Artinya masa remaja awal rentan terhadap penyalahgunaan narkoba (CASA, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2011), ada pengaruh perilaku merokok terhadap memori jangka panjang pada perokok yaitu ingatan seorang perokok ketika di tes sambil merokok maka lebih rendah dibandingkan dengan ingatan seseorang tanpa merokok. Hal ini akan menurunkan kesehatan sumber daya manusia di masa yang akan datang (Ayuningtyas, 2011).

SMP Negeri 2 Cigudeg merupakan satu dari dua SMP Negeri yang ada di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor. Sekolah ini terletak di wilayah Lebakwangi tepatnya di Jalan Sudamanik Desa Rengasjajar. Data yang diperoleh dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti selama 3 hari berturut-turut bahwa siswa yang kedapatan merokok disekolah sekitar 5 sampai 8 siswa setiap harinya memperlihatkan kelompok remaja disekolah ini juga rentan untuk mencoba rokok, serta belum pernah dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa-siswinya mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa SMP Negeri 2 Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor Tahun 2018. Dari permasalahan di atas maka hal ini menjadi penting untuk diteliti sehingga penulis mengangkat tema tentang perilaku merokok di kalangan pelajar Sekolah Menengah Pertama.

I.2 Rumusan Masalah

Trend usia mulai merokok dari usia 10-14 tahun terus meningkat dari tahun 2007 sampai tahun 2013, pada tahun 2007 usia mulai merokok usia 10-14 tahun

sebesar 9,6% menjadi 18% pada tahun 2013 (berdasarkan data Riskesdas). Semakin mudanya usia anak untuk memulai merokok menimbulkan kekhawatiran akan terjadi penurunan sumber daya manusia bangsa Indonesia karena anak-anak remaja ini selanjutnya merupakan generasi penerus bangsa. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti bagaimana gambaran perilaku merokok pada siswa/i serta faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa kelas VII dan VIII di salah satu SMP Negeri di Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor yaitu pada SMP Negeri 2 Cigudeg.

I.3 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana gambaran perilaku merokok pada siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 di Kecamatan Cigudeg tahun 2018?
- b. Bagaimana gambaran faktor predisposisi yang meliputi jenis kelamin, pengetahuan tentang bahaya rokok dan sikap terhadap rokok pada siswa kelas VII dan VIII SMP 2 Negeri di Kecamatan Cigudeg tahun 2018?
- c. Bagaimana gambaran faktor pemungkin meliputi keterjangkauan terhadap perilaku merokok pada siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 di Kecamatan Cigudeg tahun 2018?
- d. Bagaimana gambaran faktor penguat yang meliputi keluarga yang merokok, teman sebaya yang merokok, pengaruh iklan dan peraturan larangan merokok terhadap perilaku merokok pada siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 di Kecamatan Cigudeg tahun 2018?
- e. Apakah ada hubungan antara faktor predisposisi yang meliputi jenis kelamin, pengetahuan tentang rokok dan sikap terhadap rokok dengan perilaku merokok pada siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 di Kecamatan Cigudeg tahun 2018?
- f. Apakah ada hubungan antara faktor pemungkin meliputi keterjangkauan terhadap rokok dan uang saku terhadap perilaku merokok pada siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 di Kecamatan Cigudeg tahun 2018?
- g. Apakah ada hubungan antara faktor penguat yang meliputi keluarga yang merokok, teman sebaya yang merokok, pengaruh iklan dan peraturan

tentang rokok terhadap perilaku merokok pada siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 di Kecamatan Cigudeg tahun 2018?

I.4 Tujuan Penelitian

I.4.1 Umum

Menganalisis perilaku merokok pada siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 di Kecamatan Cigudeg Tahun 2018.

I.4.2 Khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku merokok siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 di Kecamatan Cigudeg tahun 2018.
- b. Mengetahui gambaran faktor-faktor predisposisi (jenis kelamin, pengetahuan tentang bahaya rokok dan sikap terhadap rokok) yang mempengaruhi perilaku merokok siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 di Kecamatan Cigudeg tahun 2018.
- c. Mengetahui gambaran faktor-faktor pemungkin (keterjangkauan dan uang saku) yang mempengaruhi perilaku merokok siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 di Kecamatan Cigudeg tahun 2018.
- d. Mengetahui gambaran faktor-faktor penguat (keluarga yang merokok, teman sebaya yang merokok, pengaruh iklan dan peraturan larangan merokok) yang mempengaruhi perilaku merokok siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 di Kecamatan Cigudeg tahun 2018.
- e. Menganalisis hubungan antara faktor predisposisi (jenis kelamin, pengetahuan tentang bahaya rokok dan sikap terhadap rokok) dengan perilaku merokok siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 di Kecamatan Cigudeg tahun 2018.
- f. Menganalisis hubungan antara faktor pemungkin (keterjangkauan dan uang saku) dengan perilaku merokok pada siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 di Kecamatan Cigudeg tahun 2018.
- g. Menganalisis hubungan antara faktor penguat (keluarga yang merokok, teman sebaya yang merokok, pengaruh iklan dan peraturan tentang rokok

dengan perilaku merokok pada siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 di Kecamatan Cigudeg tahun 2018.

I.5 Manfaat Penelitian

- a. Bagi responden dapat dijadikan bahan untuk mengetahui dampak negative dalam jangka panjang yang ditimbulkan dari perilaku merokok.
- b. Bagi pihak sekolah dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menyusun peraturan atau tata tertib yang menjadikan lingkungan sekolah sebagai area bebas rokok, memberikan sanksi terhadap guru, staf dan jajarannya yang merokok di dalam lingkungan sekolah.
- c. Menerapkan aplikasi teori dan keterampilan yang telah didapatkan sesuai dengan kompetensi program studi Kesehatan Masyarakat untuk diterapkan dalam menganalisis permasalahan perilaku merokok pada siswa SMP serta sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

